

# PENGARUH PREDIKET HAJI MABRUR TERHADAP MOTIVASI MANASIK CALON JAMAAH HAJI

JAPERI

Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Padang  
E-mail: japeri.jarab19@gmail.com

## Abstract

*This study aims to see the influence of the title of "hajj mabrur" to the motivation of hajj manasik. The study was conducted in the city of Padang, West Sumatra. This paper is a literature study. The study found that mabrur prediket strongly influence the motivation of manasik.*

**Keywords:** *Hajj Management, Motivation, Standard Practice*

## PENDAHULUAN

Haji merupakan ibadah yang sangat mulia, yang akan mendekatkan diri kita kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Oleh karena itu, dalam melakukan haji, harus dikerjakan dengan mencontoh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Setiap orang yang melaksanakan ibadah haji tentu berharap agar hajinya mabrur. Biaya Penyelenggaraan ibadah haji yang tinggi tidak menyurut minat calon untuk menunaikan ibadah haji. Bahkan untuk berangkat haji sebahagian dari calon rela menjual atau menggadaikan harta bendanya, meskipun harus menunggu sampai 15 tahun atau lebih karena daftar tunggu.

Betapa banyak kaum Muslimin yang pergi menunaikan ibadah haji, namun mereka tidak memahami hukum-hukumnya, dan tidak mengetahui hal-hal yang bisa membatalkan ibadahnya, atau yang bisa mengurangi kesempurnaan hajinya. Hal ini terjadi, bisa jadi karena haji merupakan ibadah

yang pelaksanaannya membutuhkan waktu yang lama, serta hukum-hukumnya lebih banyak jika dibandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya. Sehingga bisa menyebabkan seseorang yang melaksanakan haji melakukan penyimpangan dan kesalahan.

Prediket haji yang mabrur Sudah menjadi impian bagi seluruh calon jamaah haji dan dapat menjalankan dengan mudah semua rangkaian ibadah haji, tidak ingin menemui masalah-masalah, artinya dapat berjalan mulus. Namun kenyataannya di lapangan ada saja muncul masalah setidak-tidaknya dalam pratik, minimal ada tida problem pribadi yang sering terjadi, yakni: *Relational Problem, Time Problem, Natural Problem, Tentunya masih banyak problem lainnya*, namun dari ketiga problem tersebut minimal hadir ketika sedang melaksanakan rangkaian ibadah haji.

### **Relational problem**

Kita tahu bahwa dalam melaksanakan ibadah haji, tidak ada kata bebas yang absolute,

kita saling dikontrol. Interaksi antar jamaah, kadangkala menimbulkan rasa tidak nyaman. Tentunya maklum karena antar jamaah untuk saling kenal, hanya dalam waktu yang relatif singkat. Sehingga tuntutan untuk menyesuaikan diri sangat terbatas. Problem relasi inilah yang kadang-kadang menyumbat informasi, sehingga para jamaah acapkali kehilangan informasi. Akhirnya dapat juga berkonsekuensi pada rusaknya urutan yang harus diselesaikan.

### **Time Problem**

waktu ibadah haji, memang telah definitive, kurun waktunya sangat ketat, bisa saja seseorang karena sakit, maka beberapa “rukun” yang seharusnya dilakukan juga tertinggal. Misalnya ketika sedang melakukan lempar jumrah, ataupun kita sedang berada di Arafah, atau barangkali kita harus “mabit” - bermalam di Muzdalifah atau di Mina. Manusia yang berjajal, kendaraan jalannya terganjal, akhirnya kita akan luput untuk mabit, tidak ada lagi waktu untuk menggnati. Utamanya jemaah wanita, bagaimana kalau ketika sedang ibadah haji, bersamaan waktunya dengan siklus haid?

### **Natural Problem**

Secara tiba-tiba alam bisa saja kurang bersahabat, misalnya terjadi banjir, angin besar, terlalu dingin, panas atau bencana lain. Tak seorangpun mampu mempredikasinya, dan akibatnya pasti pada tingkat kekhususan atau kenyamanan yang terganggu.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Haji dalam Perspektif Fiqh**

Secara etimologi (*lugbah*) kata haji terambil dari Bahasa Arab yaitu Haji yang merupakan bentuk masdar dan berasal dari kata kerja (*fi'il*) yakni, maknanya adalah al-Qashdu yang berarti bermaksud, berniat dan menyengaja. Dari sini dapat dipahami makna haji menurut bahasa berniat mengunjungi Mekkah dengan melaksanakan serentetan ibadah tertentu menurut ajaran Islam (Sissah & Rahman, 2012:332). Dalam kitab “*Fiqh al-Hajj*” disebutkan pengertian haji secara Bahasa yaitu *al-qasd* artinya berhajat atau berkehendak. Dan menurut *syara'* artinya berhajat mengunjungi *Baitullah al-Haram* untuk mengerjakan ibadah sebagai kewajiban terhadap perintah Allah (Taimiyah, 1989:7).

Haji mabrur adalah haji yang baik, haji yang berhasil, haji yang sesuai dengan tujuan apa seseorang diperintahkan untuk berhaji. Haji yang mengembalikan hamba kepada kesucian “Barangsiapa berhaji karena Allah tidak rafats dan tidak fusuq maka ia kembali suci dari dosa seperti bayi yang baru dilahirkan dari kandungan ibunya” (HR Bukhori-Muslim).

Dari pengertian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan haji mabrur adalah “haji yang diterima dan diridhai oleh Allah SWT, karena ibadah hajinya telah dilakukan dengan baik dan benar serta dengan bekal yang halal, suci dan bersih, tidak dikotori oleh perbuatan dosa, *riya'*, *sum'ah*, *rofats* dan *fusuq*, dikerjakan dengan niat ikhlas karena Allah SWT semata, penuh dengan amal sholeh dan kebajikan-kebajikan didalamnya haji yang balasannya adalah surga”.

## **Pengertian Manasik Haji**

Manasik adalah pelatihan pelaksanaan ibadah haji yang diberikan kepada calon jama'ah haji. Manasik/ pelatihan haji biasanya dilakukan oleh Kementerian Agama atau Kelompok Bimbingan Ibadah Haji, dan selama pelaksanaan para jama'ah dipandu oleh pembimbing memahami aturan-aturan dasar tentang ibadah haji. Praktik ini dilakukan bersama ratusan calon jemaah haji lainnya. Biasanya dalam manasik haji, semua calon jemaah diminta untuk melakukan praktik. Mulai dari memakai kain ihram, niat, tawaf, hingga melempar jumrah. Semua ibadah yang ada saat ibadah haji akan diperagakan dengan detail satu per satu.

Melaksanakan manasik haji harus dengan meneladani dan mempedomani manasik haji Rasulullah SAW. Ini sudah pasti dan dapat dipahami, karena ibadah haji merupakan *ibadah mahdhah* yang cara pelaksanaannya mutlak harus mempedomani Rasulullah SAW. Sebagaimana sabdanya: "*Hendaklah kamu mengambil manasik hajimu dari aku.*" (HR. Muslim).

Dengan demikian Manasik adalah tatacara dan peragaan pelaksanaan ibadah baik umroh maupun haji sesuai syariah, dan merupakan hak yang tidak bisa diabaikan bagi seorang muslim yang akan melaksanakan ibadah haji, dilakukan sebelum perjalanan Haji. Dengan mengikuti manasik, setiap calon jemaah haji akan mendapatkan pengetahuan tata cara beribadah haji yang tartil sesuai rukun Haji. Hal ini akan menjawab komentar Umar bin al-Khattab R.A (salah seorang sahabat Rasulullah SAW), kurang lebih 14 abad yang lalu ketika melihat

kaum muslim dan muslimat melaksanakan ibadah haji selalu bertambah volumenya, tetapi kualitas haji belum tentu bertambah baik. Komentar ini sangat provokatif memang, maka semestinya menggugah kita yang telah berniat untuk melaksanakan ibadah haji. Bahwa kita, ketika pergi ketanah suci, Mekah, benar-benar berniat ber haji untuk mencari Ridha Allah SWT, bukan untuk melancong (turis) yang hanya cuci mata.

## **Tujuan Bimbingan Manasik**

Tujuannya bimbingan manasik adalah supaya para calon jama'ah **haji** memahami tata cara pelaksanaan dan aturan-aturan dasar ibadah haji. Pada pelatihan ini, setiap jama'ah akan dibimbing untuk melakukan praktik bersama jama'ah-jama'ah lainnya. Praktik yang diberikan meliputi tata cara ibadah, seperti niat, tawaf, sa'i, dan sebagainya. Selain itu, biasanya diberikan pengetahuan dasar mengenai haji dan umrah, seperti aturan berpakaian, cara mengenakan kain ihrom, bahasa arab dasar, dan amalah-amalan sunnah. Untuk memastikan para jama'ah siap melaksanakan ibadah haji, manasik biasanya dilakukan dalam durasi waktu yang cukup lama. Untuk calon jama'ah haji, manasik di kota Padang biasanya dilaksanakan 6 hingga 8 bulan sebelum pelaksanaan ibadah haji, biasanya setiap akhir pekan (sabtu dan minggu).

## **Pentingnya Manasik Bagi Calon Jemaah Haji**

Melaksanakan manasik haji harus dengan meneladani dan mempedomani manasik haji Rasulullah SAW. Ini sudah pasti dan dapat dipahami, karena ibadah haji merupakan

*ibadah mahdhah* yang cara pelaksanaannya mutlak harus mempedomani Rasulullah SAW. Sebagaimana sabdanya: “*Hendaklah kamu mengambil manasik hajimu dari aku.*” (HR. Muslim).

Pemerintah Indonesia, dalam hal ini jajaran Kementerian Agama, telah berusaha memberikan pelayanan yang terbaik bagi saudara saudaranya sebangsa yang akan melaksanakan ibadah haji. Mereka melakukan evaluasi dan perbaikan setiap tahun. Akan tetapi dana, sarana dan sumber daya manusia yang masih terbatas, serta etos dan budaya kerja yang belum mantap, maka masih saja dirasakan adanya kekurangan. Sehubungan dengan itu, maka jika anda berangkat dengan paket BPIH biasa, bukan haji khusus, maka lebih banyak manfaatnya, bila anda bergabung dengan suatu Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH). Sebab dalam rombongan Departemen Agama, untuk satu kelompok terbang (kloter) yang berjumlah lima ratus orang, hanya ada satu pembimbing ibadah yang tentu sangat sulit memberikan bimbingan yang optimum bagi seluruh jamaah kloter yang berjumlah 500 orang. Dengan bergabung kepada suatu KBIH, insya Allah anda akan banyak mendapat manfaat. Manfaat apa yang diperoleh dengan bergabung di KBIH? Manfaat yang diperoleh adalah mendapatkan bekal utama haji yaitu taqwa, sebagaimana firman Allah SWT.

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ  
يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

“.....Berebekallah, dan Sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal.” (Q.S. *al-Baqarah*, 2:197)

Selama ini, materi yang disampaikan dalam manasik di beberapa KBIH, masih didominasi oleh teori manasik berupa hukum-hukum dan do'a-do'a haji. Bahkan terkadang masih banyak yang lebih memperbanyak do'a saja, sehingga tidak sedikit jamaah yang menjadi gugup karena belum banyak do'a yang hafal. Padahal, jika kita melihat firman Allah tadi dan realita kebutuhan di lapangan, maka selain manasik atau tatacara haji dan ibadah selama di tanah suci, hal lain yang lebih penting adalah kataqwaan yaitu akhlak dan sikap perilaku seperti kesabaran, ketabahan, ketawakalan, kerajinan dan kekhusyuan ibadah, toleransi, kerjasama, kekompakkan, keikhlasan dan lain lain. Untuk mendapat hal-hal seperti inilah diharapkan semua calon jamaah haji mengikuti manasik diadakan oleh Kantor Urusan Agama (KUA), di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) dan manasik pemantapan yang diadakan oleh Kantor Kementerian Agama Kota Padang. Allah SWT berfirman ;

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا  
عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ  
شَدِيدُ الْعِقَابِ

“...Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.....” (Q.S. *al-Ma'idah*, 5:2).

## Manajemen

Manajemen dalam bahasa Indonesia mempunyai arti pengelolaan. Hersey dan Blanchard dalam Syauckani (2009:10)

mengatakan, manajemen secara umum dapat didefinisikan sebagai “*the process of working with and through others to efficiently accomplish organizational goals*”. Oleh karena itu dalam proses tersebut memerlukan pengaturan berbagai sumber daya (personal maupun material). Dengan kata lain, dalam proses itu terdapat kegiatan dengan orang-orang dan fasilitas (material) agar tujuan pelayanan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Stoner dan Freeman (1994) yang mengatakan, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian kegiatan-kegiatan anggota-anggota organisasi dan penggunaan seluruh sumber organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Bila kegiatan diorganisir dengan manajemen yang baik akan berkorelasi positif terhadap pengefektifan dan efisiensi kegiatan secara teknis, begitu juga dalam pelayanan.

Berkaitan dengan manajemen pelayanan haji, maka yang harus diperhatikan adalah, bagaimana perencanaan yang dibuat oleh masing-masing aparat Kemenag dari tingkat pusat sampai kecamatan, bagaimana organisasi yang menunjang pelaksanaan pelayanan terhadap jamaah, bagaimana pelaksanaan perencanaan tersebut dalam tindakan nyata, serta pengawasan dari atasan terhadap perencanaan yang telah dibuat tersebut. Untuk menunjang fungsi-fungsi manajemen tersebut, perlu pula dilihat tenaga yang tersedia baik dari segi jumlah maupun kualitasnya, anggaran yang disediakan oleh pemerintah, peralatan yang memadai, dan metode pelaksanaan yang tepat dan cepat.

Menurut Terry (2006, 342) menjelaskan bahwa manajemen yang baik meliputi:

1. Perencanaan (*Planning*) adalah pemilihan fakta-fakta dan usaha menghubungkan fakta satu dengan lainnya, kemudian membuat perkiraan dan peramalan tentang keadaan dan perumusan tindakan untuk masa yang akan datang yang sekiranya diperlukan untuk mencapai hasil yang dikehendaki.
2. Pengorganisasian (*Organizing*) diartikan sebagai kegiatan mengaplikasikan seluruh kegiatan yang harus dilaksanakan antara kelompok kerja dan menetapkan wewenang tertentu serta tanggung jawab sehingga terwujud kesatuan usaha dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.
3. Penggerakan (*Actuating*) adalah menempatkan semua anggota daripada kelompok agar bekerja secara sadar untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan perencanaan dan pola organisasi.
4. Pengawasan (*Controlling*) diartikan sebagai proses penentuan yang dicapai, pengukuran dan koreksi terhadap aktivitas pelaksanaan dan bilamana perlu mengambil tindakan korektif terhadap aktivitas pelaksanaan dapat berjalan menurut rencana.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Prediket Mabruur Terhadap Motivasi Manasik Haji Calon Jamaah Haji Kota Padang**

Untuk ibadah haji, secara khusus Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

*“Haji mabrur itu tidak ada balasannya kecuali surga”.  
(Muttafaqun ‘alaih, dari Abu Hurairah ra)*

Berdasarkan hadis di atas, Setiap orang yang melaksanakan ibadah haji tentu berharap agar hajinya mabrur. Bagaimana tidak? Karena haji yang mabrur pahalanya sangat besar yaitu surga. Segala daya upaya mereka lakukan, sebanyak, seberat, sesulit apaun rintangan dan halangan pasti mereka hadapi demi masuk surga, salah satu jalan untuk meraih surga itu adalah melalui haji mabrur.

Berbahagiaalah orang yang diberi kesempatan untuk mengerjakan ibadah haji dan memperoleh haji mabrur. Adakah yang lebih berharga daripada surga? Dunia beserta isinya tidak ada apa-apa dibandingkan dengan surga. Maka, tak heran bila umat Islam sangat berkeinginan untuk melaksanakan ibadah haji. Biaya Penyeleenggaraan ibadah haji (BPIH) yang tinggi tidak menyurut minatnya untuk menunaikan ibadah haji, karena mendambakan surga yang tak ternilai itu. Bahkan untuk berangkat haji, sebahagian mereka rela menjual atau menggadaikan harta bendanya, meskipun harus menunggu sampai 15 tahun atau lebih karena waiting list (daftar tunggu).

Namun, sangat disayangkan, bila niat yang mulia tersebut tidak diimbangi dengan bekal yang memadai yaitu ilmu manasik haji seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Banyak orang yang berhaji tanpa mengetahui hukum-hukum haji, adab-adabnya, dan ajaran-ajaran Islam secara umum. Akibatnya, banyak amalan

haji yang ternoda, tidak sempurna, bahkan mungkin batal karenanya. Oleh karena itu, haji yang dilaksanakan tidak dipersiapkan dengan matang melalui manasik, maka hajinya tidak akan berbekas pada pelakunya, walaupun telah melaksanakannya berkali-kali. Alih-alih ingin dapat haji mabrur, kesempurnaan pun tidak didapatkan, maka manasik haji sangat penting.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Manasik Haji**

#### **1. Mengikuti manasik adalah salah satu jalan untuk mempersiapkan diri meraih prediket haji mabrur**

Manasik adalah gambaran pelaksanaan ibadah haji secara detail sesuai tuntunan Nabi SAW. Karena itu, pada saat manasik, jamaah akan mendapatkan pembekalan mengenai tata cara ibadah, rukun, syarat, wajib, atau hal-hal yang tidak boleh dilakukan di Tanah Suci serta sosialisasi kebijakan pemerintah Arab Saudi. Juga diajarkan tata cara memperoleh haji yang mabrur, indikator haji mabrur dan cara memelihara kemabruran, serta para calon jama'ah dituntun oleh instruktur/pembimbing untuk mempraktikkan teori/ilmu pengetahuan yang telah diajarkan. Tak jarang pula, pembimbing manasik adalah pembimbing juga para jama'ah ketika di tanah suci sehingga bisa menjadi tempat bertanya bagi para jama'ah.

#### **2. Calon jamaah dapat memahami tata cara ibadah haji**

Pada saat manasik, para jama'ah juga diberi pengetahuan tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan ibadah haji dan umrah,

misalnya amalan mana yang termasuk rukun dan sunnah, serta hal-hal yang diharamkan pada saat menunaikan ibadah di tanah suci. Pengetahuan ini sangat penting supaya ibadah haji berjalan lancar.

### **3. Mendapatkan Pengetahuan tentang kondisi, adat istiadat di Tanah Suci**

Kondisi di tanah suci tentu tidak sama dengan di Indonesia, baik cuaca, budaya setempat, dan sebagainya. Banyaknya jama'ah yang melaksanakan ibadah haji dan umrah juga menjadi problem tersendiri, dimana kita dituntut menjaga harmoni dengan sekitar. Karenanya, para jama'ah perlu dibekali dengan pengetahuan seputar kondisi di tanah suci, salah satunya lewat pelaksanaan manasik haji dan umrah. Inilah **pentingnya manasik haji dan umrah** yang kedua. Pembimbing manasik biasanya adalah orang yang berpengalaman dan beberapa kali menjadi pembimbing para jama'ah di tanah suci sehingga sangat memahami kondisi di Makkah dan Madinah.

### **4. Menjadi Media Silaturahmi antar Calon Jama'ah**

Pada saat manasik, kita akan berkumpul dengan ratusan jama'ah lain. Dengan demikian, akan terbuka peluang bagi kita untuk saling mengenal dan menjalin keakraban. Nantinya, para jama'ah harus saling bantu selama di tanah suci, jadi tidak ada ruginya membina silaturahmi sejak persiapan keberangkatan.

### **5. Memahami Percakapan Ringan dalam Bahasa Arab**

Selain hukum-hukum berkaitan dengan ibadah, calon jama'ah juga akan dibekali

dengan pengetahuan tentang percakapan ringan dalam Bahasa Arab. Pengetahuan ini tentu akan sangat bermanfaat ketika kita berada di tanah suci.

### **6. Kebanyakan calon jamaah haji tidak berlatar belakang pendidikan agama**

Sehingga cukup terbatas pengetahuan mereka tentang agama apalagi tentang tata cara pelaksanaan ibadah haji, ibadah haji kebanyakan ibadah fisik, dilaksanakan di negara Arab yang berbeda adat-istiadatnya, tempat ibadah haji selalu berpindah-pindah.

## **KESIMPULAN**

1. Haji Mabruur adalah "haji yang diterima dan diridhai oleh Allah SWT, karena ibadah hajinya telah dilakukan dengan baik dan benar serta dengan bekal yang halal, suci dan bersih, tidak dikotori oleh perbuatan dosa, riya', sum'ah, rofats, fusuq dan jidal, dikerjakan dengan niat ikhlas karena Allah SWT semata, penuh dengan amal sholeh dan kebajikan-kebajikan didalamnya haji yang balasannya adalah surga".
2. Manasik haji adalah; pelatihan pelaksanaan ibadah haji yang diberikan kepada calon jemaah haji. Biasanya Kementerian Agama (Kemenag), Kantor Urusan Agama (KUA) dan KBIH melaksanakan pelatihan, teori dan praktek untuk membantu calon jemaah haji memahami aturan-aturan dasar tentang ibadah haji.
3. Prediket mabrur sangat berpengaruh terhadap motivasi calon jamaah haji Kota Padang unntuk sungguh mengikuti manasik. Karena meraih prediket haji

mabrur itu tidak semudah membalik telapak tangan, akan memerlukan usaha yang keras, sungguh-sungguh serta niat yang ikhlash.

4. Prediket haji mabrur adalah dambaan seluruh calon jamaah haji kota Padang, karena pahalanya yang cukup besar yaitu dijamin masuk surga. Hal inilah yang banyak mempengaruhi motivasi calon jamaah haji kota Padang untuk sungguh-sungguh mengikuti manasik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- A. Chunaini Saleh. (2008). *Penyelenggaraan Haji Era Reformasi: Analisis Internal Kebijakan Publik Departemen Agama*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Taimiyyah. (1989). *Fiqh al-Hajj*. ed. Sayyid al-Jamili. Beirut: Dar al-Fikral-'Arabi.
- Sissah & Fuad Rahman. (2012). Problematika Ritual Ibadah Haji: Telaah Perilaku Sosial Keagamaan *Hujjaj* di Kota Jambi. *Media Akademika*, 27 (3):332.
- Stoner, James, A. F & Freeman. (1994). *Manajemen*. Jakarta: Prenhallindo.
- Suyadi. (2011). Kajian Yuridis Terhadap Jamaah Haji Sebagai Konsumen Jasa Pelayanan Penyelenggaraan Ibadah Umroh dan Haji Plus Berdasarkan UU Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen. *Sainteks*, 7 (2): 47-48.
- Syaukani, Imam. (2010), *Manajemen Pelayanan Haji Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang dan Diklat Depag RI.
- Terry, G.R. (2006). *Asas-asas Manajemen*. Bandung: Alumnus.